

**STUDI TENTANG PROBLEMATIKA OBYEK DAKWAH
DI DESA PILANGREJO KECAMATAN JUWANGI
KABUPATEN BOYOLALI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

ANSORI

NIM : 92211366

1997

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

Studi Tentang Problematika Obyek Dakwah
Di Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Ansori

NIM : 92211366

Telah dimunagosyahkan di depan sidang munagosyah
Pada tanggal 24 Juni 1997
Dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munagosyah

Ketua Sidang



DR. Faisal Ismail, MA.

NIP. 150 102 060

Sekretaris Sidang



Drs. Sufaat Mansyur

NIP. 150 017 909

Penguji I/Pembimbing



Drs. Tolchah Tirtomenggolo

NIP. 150 017 907

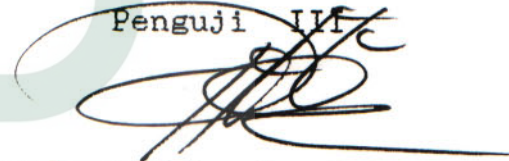
Penguji II



Drs. Fathuddin Abdul Ganie

NIP. 150 058 707

Penguji III



Drs. Moh. Abu Suhud

NIP. 150 241 646

Yogyakarta, 24 Juni 1997
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



DR. Faisal Ismail, MA.

NIP. 150 102 060

MOTTO

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ... (الأعراف : ٩٦)

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...(Al-A'raf:96)*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kathoda, 1990) hal. 237.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan ibuku tercinta.
2. Adik-adikku semua : Zum, Anwar, Nurul, Ali.
3. Kau calon ibu dari anak-anakku nanti.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang hanya dengan Rahmat-Nya skripsi ini dapat selesai. Adalah pasti, bahwa di dalam penulisan skripsi ini membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan ketulusan dan keikhlasan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dekan dan Pembantu Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan PPAI IAIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Tolhah Tirtomenggolo dan Drs. A. Mahfudz Fauzy selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Kepala Desa Pilangrejo beserta Aparat Desa lainnya di Desa Pilangrejo.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa meridlai dan berkenan memberikan imbalan yang berlipat ganda baik di dunia dan di akhirat.

Amin.

Yogyakarta, Mei , 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN NOTA DINAS.....	11
HALAMAN PENGESAHAN.....	111
HALAMAN MOTTO.....	1v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kerangka Teoritik.....	7
1. Tinjauan Tentang Problematika Dakwah.....	7
a. Pengertian Problematika Dakwah...	
b. Macam-macam Problem Dakwah.....	9
c. Problematika Obyek Dakwah.....	10
2. Tinjauan Tentang Masyarakat Petani..	12
a. Pengertian Masyarakat Petani.....	12
b. Ciri-ciri Masyarakat Petani.....	14
c. Pola Kehidupan Masyarakat Petani.	17
d. Kondisi Kepercayaan (agama) Masyarakat Petani.....	18

	e. Permasalahan Dakwah Masyarakat Petani.....	20
	G. Metode Penelitian.....	28
	1. Penentuan Subyek Penelitian.....	28
	2. Penentuan Obyek Penelitian.....	28
	3. Metode Pengumpulan Data.....	29
	a. Interview.....	30
	b. Observasi.....	30
	c. Dokumentasi.....	31
	4. Metode Analisis Data.....	31
BAB	II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PETANI DI DESA PILANGREJO.....	32
	1. Keadaan Ekonomi.....	32
	2. Keadaan Kebudayaan.....	34
	3. Keadaan Pendidikan.....	35
	4. Keadaan Keagamaan.....	37
BAB	III. PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM MASYARAKAT PETANI DI DESA PILANGREJO.....	40
	A. Pengajian dan Permasalahannya.....	40
	B. Permasalahan Dakwah Masyarakat.....	62
	1. Faktor Intern.....	64
	2. Faktor Ekstern.....	74
BAB	IV. PENUTUP.....	78
	A. Kesimpulan.....	78
	B. Saran-saran.....	79
	C. Kata Penutup.....	81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RALAT

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah "STUDI TENTANG PROBLEMATIKA OBYEK DAKWAH DI DESA PILANGREJO KECAMATAN JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI".

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tadi sebagai berikut :

1. Studi

Kata studi secara etimologi (bahasa) adalah berasal dari bahasa Inggris study yang berarti "belajar, pelajaran, mempelajari, penyelidikan".¹⁾ Pengertian yang penulis maksudkan adalah penyelidikan. Dalam hal ini adalah penyelidikan terhadap permasalahan dakwah.

2. Problematika Obyek Dakwah

Istilah ini terdiri dari kata problematika dan Obyek Dakwah. Problematika berarti "hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan, permasalahan".²⁾

Sedangkan Obyek Dakwah hakekatnya adalah "Manusia mulai dari individu, keluarga, kelompok,

¹⁾John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hal. 563.

²⁾*Ibid*, hal. 701.

golongan, kaum dan umat seluruhnya".³⁾ dan manusia obyek dakwah ini digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya.⁴⁾ Dalam hal ini yang menjadi obyek dakwah adalah golongan masyarakat petani.

Adapun yang dimaksud dengan problematika obyek dakwah dalam skripsi ini adalah segala permasalahan yang dialami oleh obyek dakwah yang terdiri dari golongan masyarakat petani dalam kaitannya dengan dakwah *bi al-lisan* lewat pengajian dan khutbah sehingga dengan permasalahan tersebut menyebabkan kehidupan beragama masyarakat petani belum tampak Islami.

3. Desa Pilangrejo

Desa Pilangrejo dalam skripsi ini adalah sebagai tempat pemusatan penduduk tani yang berlokasi di wilayah Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali Jawa Tengah.

Dari penegasan kata-kata pokok pada judul di atas, maka dapat disimpulkan maksud judul skripsi ini ialah suatu kegiatan penelitian terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami obyek dakwah yang terdiri dari golongan masyarakat petani baik sebagai pemilik tanah, penggarap tanah dan penyewa

³⁾Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya : Offset Indah, 1993), hal. 32.

⁴⁾ *Ibid.*

tanah dalam kaitannya dengan dakwah *bi al-lisan* lewat pengajian dan khutbah di Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali, sehingga dengan permasalahan tersebut menyebabkan kehidupan beragama masyarakat belum nampak Islami.

B. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama wahyu (revealed religion) diturunkan oleh Allah SWT agar berfungsi sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu sebagai pedoman hidup seluruh manusia dan segenap bangsa di dunia. Oleh karena itu semenjak diturunkan pertama kali hingga akhir zaman nanti, Islam tetap disiarkan serta didakwahkan kepada umat manusia. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa agama Islam itu secara fitrah adalah sebagai agama Dakwah.

Agama dakwah adalah agama yang di dalamnya ada perintah yang mengharuskan untuk menyebarkan kebenaran ajarannya kepada semua orang yang belum mempercayai dan keharusan itu merupakan tugas suci bagi pendirinya serta para penggantinya.⁵⁾ Semangat memperjuangkan kebenaran itu tidak akan padam dari jiwa penganutnya hingga kebenaran itu terwujud dalam segala aspek baik pikiran, kata-kata dan perbuatan setiap orang.⁶⁾

⁵⁾ Thomas, W. Arnold, *The Preaching of Islam*, terj. Drs. A. Nawawi Rambe: "Sejarah Dakwah Islam" (Jakarta: Widjaya, 1981) hal. 1.

⁶⁾ *Ibid.*

Kegiatan dakwah adalah merupakan kegiatan sistematis yang melibatkan beberapa faktor atau unsur yang saling terkait dalam operasionalnya seperti faktor da'i, sasaran dakwah, materi dan sebagainya. Dalam praktiknya setiap unsur tersebut sedikit ataupun banyak pasti dapat memunculkan permasalahan, sehingga tidak setiap aktivitas dakwah membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Dalam kegiatan dakwah sebenarnya unsur yang paling pokok adalah manusianya baik sebagai da'i maupun sebagai sasaran dakwah, karena kepada sasaran dakwah itulah unsur-unsur dakwah yang lain hendak diterapkan. Disamping itu dari sisi masyarakat dakwah pulalah keberhasilan ataupun kegagalan suatu dakwah dapat dibuktikan.

Aktivitas dakwah adalah suatu proses pemindahan suatu pesan dari da'i kepada masyarakat. Dalam upaya pemindahan pesan tersebut sering memunculkan problem dan salah satunya adalah problem masyarakat dakwah dalam menerima dan mengolah suatu pesan dakwah tersebut. Sebagai contoh problematika di atas adalah apa yang dialami masyarakat petani di Desa Pilangrejo. Fenomena problem dakwah tersebut adalah keadaan keberagaman masyarakat petani yang masih diliputi kesesatan dan jauh dari nilai-nilai Islam meskipun kegiatan dakwah telah banyak dilakukan, sehingga mereka banyak yang belum menjalankan syariat Islam seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya.

Dengan kondisi tersebut menurut penulis adalah suatu kesenjangan yang mana dengan banyak kegiatan dakwah seharusnya kehidupan masyarakat petani makin baik ke arah nilai-nilai kehidupan yang Islami, namun kenyataannya hal itu belum terjadi di Desa Pilangrejo.

Selain itu sejauh pengertian penulis persoalan dakwah terutama yang menyangkut persoalan obyek dalam menerima pesan-pesan dakwah di Desa Pilangrejo belum ada yang meneliti, sehingga hal tersebut cukup menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dalam upaya mencari penyelesaiannya sekaligus sebagai upaya penulis mengembangkan diri lewat penelitian tersebut.

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan kabur, maka penulis hanya akan meneliti permasalahan dakwah yang dialami oleh masyarakat petani saja selaku obyek atau sasaran dakwah Islam di Desa Pilangrejo yang terjadi sejak pertengahan tahun 1996 hingga tahun 1997.

C. Rumusan Masalah

Dengan berpijak pada uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan suatu permasalahan pokok sebagai berikut:

Bagaimanakah problematika obyek dakwah di Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melakukan kegiatan penelitian ini, penulis mempunyai suatu maksud tertentu sehingga kegiatan tersebut dilakukan, karena pada dasarnya penelitian itu takkan lepas dari adanya tujuan. Demikian pula penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

Ingin mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh obyek dakwah di Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

E. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya jika penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik kegunaan secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi para da'i dan calon da'i agar terpacu untuk meningkatkan kualitas keilmuan dakwahnya sehingga mampu menciptakan opini Islami di masyarakat.
- b. Sebagai masukan untuk melengkapi khasanah bagi pengembangan Ilmu Dakwah terutama menyangkut rancangan program studi Ilmu Dakwah di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.

2. Kegunaan Praktis

- a. Agar menjadi pedoman bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau berkompeten dengan dakwah

sehingga termotivasi untuk menyelidiki persoalan-persoalan dakwah serta mengetahui apa yang menjadi kebutuhan obyek dakwah.

- b. Dengan mengetahui problem yang ada, bisa menentukan dasar menyusun strategi dakwah yang sesuai kondisi obyek dakwah, serta menyelesaikan problem yang ada sehingga dakwah akan lebih berhasil.

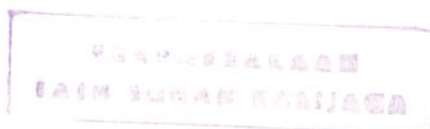
F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Problematika Dakwah

a. Pengertian Problematika Dakwah

Dakwah secara operasional adalah merupakan upaya menyebarkan ajaran Islam pada umat manusia baik yang beragama Islam (umat ijabah) maupun bagi mereka yang belum memeluk Islam (umat dakwah). Sedangkan hakekat dakwah sendiri adalah untuk merubah kondisi seseorang atau masyarakat dari yang kurang baik agar menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam.

Namun dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut, tidaklah selalu berjalan lancar sehingga dakwah selalu berhadapan dengan problematika sebagai tantangan yang harus diidentifikasi untuk selanjutnya diupayakan penyelesaiannya.



Adapun yang dimaksud dengan problematika dakwah adalah berupa rintangan-rintangan atau permasalahan yang timbul dalam proses dakwah sehingga dengan permasalahan itu dakwah dapat menemui kegagalan.⁷⁾

Yang dimaksud kegagalan tentunya adalah bahwa apa yang dicita-citakan dakwah sesuai dengan tujuannya itu menjadi tidak terlaksana dengan baik. Sesuai dengan kenyataan bahwa persoalan dakwah itu lebih banyak menimpa umat Islam, sehingga Masdar Helmy dalam bukunya lebih memfokuskan istilah problem dakwah itu sebagai problem umat Islam. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud problem umat Islam adalah Persoalan-persoalan atau masalah-masalah yang menjadi tanggung jawab umat Islam baik terhadap Tuhannya maupun terhadap masyarakat dan negaranya.⁸⁾

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa problem dakwah umat Islam itu terkait dengan urusan masyarakat dan negara. Hal ini selaras dengan kenyataan bahwa problem umat Islam juga merupakan problem pembangunan nasional.

⁷⁾Nasruddin Razak, *Metodologi Dakwah*, (Semarang : Toha Putra, 1976), hal. 64.

⁸⁾H. Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh*, Jilid I, (Semarang : Toha Putra, 1969), hal. 11.

b. Macam-macam Problem Dakwah

Aktivitas dakwah secara operasional tentu melibatkan beberapa unsur atau faktor yang senantiasa menghadapi permasalahan dan permasalahan itu bisa terjadi pada setiap unsur tersebut sedikit atau banyak.

Secara umum macam-macam problem dakwah itu bisa terjadi secara intern maupun secara ekstern.⁹⁾ Secara intern berbagai macam kemungkinan yang menjadi problem dakwah adalah bisa dari organisasi dakwah yang lemah, dari pengurus yang kurang bertanggung jawab, sarana yang miskin dan juga sikap kelompok Islam yang kurang bersahabat dan sebagainya.¹⁰⁾ Sedangkan macam problem secara ekstern bisa disebabkan oleh masyarakat dakwah yang bersikap tradisional dan kurang bisa menerima perubahan dan sebagainya.¹¹⁾

Dengan demikian problem dakwah itu bermacam-macam jenisnya termasuk di dalamnya adalah problem yang dialami oleh masyarakat dakwah atau sasaran dakwah itu sendiri.

⁹⁾Nasruddin Razak, *Op. Cit*, hal. 66

¹⁰⁾*Ibid.*

¹¹⁾*Ibid.*

c. Problematika Obyek Dakwah

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa obyek dakwah itu adalah manusia baik sebagai individu, kelompok maupun golongan manusia.

Secara kerisalahan Rasulullah, bahwa obyek dakwah itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

- 1). Umat dakwah yaitu : masyarakat luas non muslim yang tidak menerima dan tidak beriman terhadap agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.
- 2). Umat ijabah yaitu : umat Islam sebagai umat yang menerima dan beriman kepada agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.¹²⁾

Kepada umat dakwah inilah intensitas dakwah perlu lebih banyak dilakukan agar mereka mau beriman. Sedangkan bagi mereka yang telah beriman, dakwah berfungsi untuk lebih memantapkan keislaman dan keimanan mereka.

Berdasarkan pembagian obyek dakwah di atas, maka khusus obyek dakwah yang telah beragama Islam, atau yang disebut sebagai umat ijabah ini dalam kenyataannya tidak terlepas dari adanya problem yang menimpa mereka. Oleh sebab itu

¹²⁾ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980), hal. 95.

Drs. Nasruddin Razak dalam bukunya *Dienul Islam* menerangkan bahwa secara intern umat Islam itu menghadapi tantangan yaitu :

Keterbelakangan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi. Hal mana berekor dengan keawaman dan kemiskinan umat Islam. Disamping itu sikap kaum tradisional kita yang tetap apriori terhadap kenyataan dunia modern. Masih banyak kalangan umat ini yang belum menerapkan secara sempurna kewajiban-kewajiban pokoknya umpamanya ; shalat, puasa bulan romadlon, zakat dan lain-lain. Tapi sementara yang telah aktif menunaikan kewajiban-kewajibannya, dalam bidang aqidah masih tercampur dengan khurafat dan dalam bidang ubudiyah tercampur dengan bid'ah.¹³⁾

Hal-hal tersebut di atas adalah beberapa problem yang dialami oleh umat Islam secara intern sehingga dapat menghambat penerimaan obyek pada pesan-pesan dakwah.

Sebagai pelengkap tentang problem dakwah yang dialami masyarakat ini Masdar Helmy menegaskan adanya beberapa hal yang termasuk problem obyek dakwah antara lain :

- 1). Adanya kenyataan sebagian besar masyarakat yang tidak mengetahui ajaran agamanya (Islam) sebagaimana mestinya dimana dengan adanya kebodohan terhadap ajaran agama ini bisa berpengaruh negatif baik pada diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

¹³⁾ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1985), hal. 8.

2). Keadaan atau kondisi umat Islam perlu mendapat perhatian yang serius terutama jika dikaitkan dengan baik buruknya dan negara dalam pembangunan. Adapun kondisi umat Islam yang perlu mendapat perhatian itu dari segi ekonomis dan kesejahteraan, dari segi politis, sosial dan pendidikan serta segi kehidupan keagamaannya.¹⁴⁾ Dan masih banyak lagi problem yang lainnya.

Segala problem tersebut ada yang harus masih diperjuangkan, ada yang harus diselesaikan, disempurnakan, dibina dan dipelihara. Disamping itu problem-problem tersebut juga ada yang harus dilenyapkan, diobati dan disembuhkan dan sebagainya.

2. Tinjauan Tentang Masyarakat Petani

a. Pengertian Masyarakat Petani

Penduduk Indonesia mayoritas adalah bertempat tinggal di daerah pedesaan. Ciri masyarakat pedesaan adalah sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani baik di ladang maupun di sawah. Selain itu ada yang menjadi buruh, nelayan, pedagang dan sebagainya. Dalam pembahasan ini penulis hanya akan membahas tentang masyarakat petani.

¹⁴⁾Masdar Helmy, *Op. Cit*, hal. 11.

Istilah masyarakat petani, jika kita perhatikan merupakan gabungan dari dua kata yaitu masyarakat dan petani. Kalau masing-masing dirumuskan, bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri atas beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan yang merupakan kesatuan yang selalu berubah dan hidup karena adanya suatu proses tertentu.¹⁵⁾

Sedangkan kata petani berarti kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Mengingat masyarakat petani itu bertempat tinggal di daerah pedesaan, maka segala seluk beluk mereka tidak akan jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan. Maka Sayogyo memberikan komentar tentang hal ini "apakah "Masyarakat petani" merupakan kata terjemahan yang baik untuk *pesan society* ? atau bahkan "masyarakat desa" pun sama baiknya ?"¹⁶⁾

¹⁵⁾ M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt) hal. 87.

¹⁶⁾ James C., Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, Terj. Budi Kusworo... (et al), Ed. I, Cet. I, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hal. vii.

Bahkan dengan tempat tinggalnya yang ada di desa tersebut, maka seluk beluk masyarakat petani perlu dilihat dari pengertian masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat desa ialah; sekelompok orang-orang dalam hal ini kurang dari seratus hingga ribuan orang yang hidup dan bekerja bersama dalam sebuah desa atau ketetanggaan (neighbourhood) dimana mereka merasa seikat dan bersatu.¹⁷⁾

Kemudian sampai dimanakah masyarakat desa kita di Indonesia merupakan masyarakat petani? Kalau kita lihat masyarakat petani di atas, maka kita mengetahui betapa sangat kurangnya definisi yang jelas tentang pengertian masyarakat petani secara sempurna karena kita juga masih harus berhadapan dengan problematik-problematik yang mengitarinya. Oleh karena itu akan lebih mudah untuk menemukan pengertian masyarakat petani ini dengan memahami ciri-ciri pokok masyarakat Desa tersebut.

b. Ciri-ciri Masyarakat Petani

Masyarakat petani adalah masyarakat yang berdomisili di daerah pedesaan, sedangkan daerah pedesaan merupakan unit-unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris (tani). Oleh karena itu

¹⁷⁾A. Suryadi, *Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Alumni, 1983) hal. 22.

penulis akan mengambil ciri-ciri masyarakat petani sebagaimana ciri-ciri masyarakat pedesaan.

Untuk mengetahui ciri-ciri masyarakat pedesaan ini, biasanya selalu diperbandingkan dengan ciri-ciri masyarakat perkotaan, karena untuk membedakan karakteristik dari masing-masing masyarakat tersebut secara jelas.

Menurut Landis dalam bukunya *Rural Life in Process* menyebutkan bahwa ciri-ciri masyarakat desa adalah :

- Untuk kepentingan statistik, Desa merupakan suatu daerah yang berpenduduk kurang dari 2.500;
- Untuk tujuan analisa psikologi sosial, masyarakat Desa mempunyai derajat intimitas dan informalitas yang tinggi. Sedangkan masyarakat kota mempunyai hubungan sosial yang bersifat impersonal;
- Untuk tujuan analisa ekonomi, pertanian merupakan kepentingan masyarakat.¹⁸⁾

Jadi menurut ciri-ciri tersebut di atas, maka masyarakat desa itu lebih akrab (intim) dalam hubungan sosial jika dibandingkan masyarakat kota. Dengan menggunakan istilah populer, kehidupan masyarakat desa itu berciri *Gemeinschaft* atau sebagai kelompok persekutuan hidup.

¹⁸⁾Josef Riwo Kaho, *Ilmu sosial Dasar* (Kumpulan Essei) (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 212.

Dengan mengemukakan ciri-ciri masyarakat desa tersebut di atas, tampak bahwa keterangan tentang keadaan dan ciri-ciri masyarakat petani masih kelihatan samar. Oleh karena itu dalam pembahasan berikut, Shanin secara eksplisit (jelas) mengemukakan ciri-ciri masyarakat petani sebagai berikut :

- 1) Satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda.
- 2) Petani hidup dari usaha tani, dengan mengolah tanah (lahan).
- 3) Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas.
- 4) Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat; mereka adalah orang kecil terhadap masyarakat di atas desa.¹⁹⁾

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat petani adalah masyarakat yang tinggal di desa dengan penghidupan mereka tergantung pada hasil bercocok tanam.

Secara nyata kita mengetahui bahwa pada umumnya masyarakat pedesaan adalah hidup dari pertanian. Walaupun kita melihat adanya pekerjaan lain seperti tukang kayu, tukang batu, buruh dan sebagainya, namun inti pekerjaan penduduk adalah tetap bertani. Pekerjaan-pekerjaan di samping tani hanya merupakan sambilan saja. Oleh karena itu jika musim panen tiba, pekerjaan sambilan tadi segera mereka tinggalkan.

19) James. C. Scott, *Loc.Cit.*

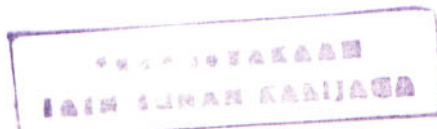
c. Pola Kehidupan Masyarakat Petani

Masyarakat secara sempit adalah sekelompok manusia yang menjadi ajang hidup bermasyarakat, bukan dalam semua aspek, tetapi dalam berbagai-bagai aspeknya yang tidak tentu. Demikian juga dengan pola aspek kehidupan para petani.

Pada umumnya penduduk pedesaan di Indonesia ini pola kehidupannya sangat terikat dan tergantung dengan tanah. Karena mereka sama-sama mempunyai kepentingan yang sama, maka mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Misalnya pada musim pembukaan tanah atau masa tanam tiba, mereka akan bersama-sama mengerjakannya. Hal itu mereka lakukan karena sudah menjadi corak kehidupan di desa. Adanya tiap orang saling mengenal, kelompok yang tidak terlalu besar, perasaan senasib dan sebagainya adalah sudah menjadi corak kehidupan para penduduk desa.²⁰⁾

Disamping itu akibat adanya kerjasama, timbullah lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan nama gotong royong seperti sambatan yang merupakan lembaga yang tidak sengaja dibuat. Oleh karena itu dalam masyarakat pedesaan tidak dijumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian,

²⁰⁾ M. Cholil Mansyur, *Op.Cit.*, hal. 89.



tetapi berdasarkan usia dan perbedaan kelamin, mengingat kemampuan fisiknya.

d. Kondisi Kepercayaan (agama) Masyarakat Petani

Masyarakat pedesaan adalah sangat unik dalam hal kepercayaan ini. Mereka hidup terisolir dan menutup diri untuk dipengaruhi bahkan kepercayaannya yang bersifat tradisional sangat kuat, sehingga mereka menolak usaha-usaha untuk merobahnya.²¹⁾ Bahkan tingkat kepatuhan mereka pada norma-norma bersama juga sangat kuat. Hal ini karena adanya rasa saling terikat di antara mereka.

Adapun mengenai kepercayaan agama, dalam masyarakat desa tumbuh pengertian tentang Tuhan yang berkuasa di atas alam ini. Pada saat menghadapi kesukaran mereka akan memohon kepada Tuhan secara bersama, dengan cara semedi. Masyarakat desa juga percaya adanya makhluk-makhluk danyang desa sebagai cikal bakal masyarakat tersebut, sehingga mereka mengadakan sedekah desa di tempat yang dianggap keramat.²²⁾

Orang desa juga termasuk orang yang menganut agama dengan penuh kesadaran, bukan karena suatu kekhawatiran atau suatu hal yang

²¹⁾A. Suryadi, *Loc.Cit.*

²²⁾Soetardjo Kartohadikoesoemo, *Desa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hal. 30-32.

memaksa sehingga mendekati agama. Sekalipun bukan suatu kepastian bahwa yang demikian tidak ada ancaman yang memungkinkan menjadikan lalai di dalam beragama pada suatu ketika. Tetapi agama yang sudah mendalam tidak akan mudah dilupakan dan akan tinggal sebagai pusat kenangan dan keinginan. Agama adalah fungsi tertinggi pada manusia. Penduduk desa lebih mudah menerima dan mengerjakan kebajikan, karena menurut fitrah kejadiannya bersedia menerima sesuatu yang baik atau yang jelek. Orang desa juga menerima keduniaan seperti orang-orang kota, namun pada mereka tidak ada semangat hidup yang mewah-mewah, atau keinginan memperturutkan hawa nafsu untuk mencapai kesenangan dan kemegahan.²³⁾

Keberagaman orang desa memang umumnya dianut dengan kesadaran, akan tetapi dalam hal keyakinan ini orang sering juga dipengaruhi oleh keadaan situasi dan kondisi, dimana untuk suatu ketika masyarakat desa itu harus berjuang untuk memenuhi keinginan yang terkadang terpaksa mengorbankan agama sehingga lalai.

²³⁾Fathuddin Abdul Ganie, *Peranan Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1974) hal. 23.

e. Permasalahan Dakwah Masyarakat Petani

Dengan adanya pembahasan tentang ciri-ciri petani dan pola hidup keagamaan mereka, kemudian memunculkan sifat-sifat petani yang sekaligus sebagai permasalahan umum bagi mereka. Membahas masyarakat petani berarti tak lepas dari problem yang menyertainya.

Beberapa ciri atau sifat masyarakat petani ini dapat menjadi penghambat mereka dalam menerima ide-ide baru seperti dakwah Islam. Beberapa sifat tersebut adalah :

1) Sifat Tradisional dan Konservatis

Masyarakat pedesaan (rural society) yang identik dengan masyarakat petani dalam eksistensinya adalah masyarakat yang hidup dalam era modern juga. Hal ini untuk membedakan masyarakat tersebut dengan masyarakat sederhana atau bersahaja yang relatif tidak dipengaruhi kota. Karakteristik lingkungan dan masyarakat desa juga bervariasi, ini berarti setiap desa mempunyai taraf kemajuan yang berbeda pula. Namun jika hal ini dipandang dari ciri khas masyarakat kota atau masyarakat industri, maka terdapat perbedaan secara dikotomis dimana masyarakat desa relatif lebih terbelakang.

Masyarakat desa selalu dikonotasikan dengan ciri tradisional, kuatnya ikatan

dengan alam, eratnya ikatan kelompok, guyup rukun, gotong royong, alon-alon waton kelakon gremet-gremet asal slamet paternalistik dan sebagainya, atau yang semakna dengan *gemeinschaft* atau *community*.²⁴⁾

Pemberian sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat petani di desa itu lebih tertinggal atau kolot dibanding masyarakat industri atau masyarakat kota. Letak kolotnya masyarakat petani juga disebabkan struktur masyarakat tersebut dan pengaruh faktor lain seperti tradisi. Dalam masyarakat petani, contoh khas tradisionalnya adalah adanya upacara adat yang dilaksanakan secara gotong royong, semua datang memberi bantuan baik material maupun moral, bahkan gotong royong itu sendiri merupakan tradisi atau adat yang masih asli.²⁵⁾

Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan adat masih sangat kuat karena dalam masyarakat petani dimana sekelompok orang hidup bersama, maka segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya diatur dalam hukum adat itu. Masyarakat desa juga sangat memperhatikan kebudayaan dan adat istiadat yang lebih mendalam pengaruhnya dalam kehidupan sehari-

²⁴⁾Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) hal. 130.

²⁵⁾M. Cholil Mansyur, *Op.Cit*, hal. 35.

hari. Pengaruh masyarakat yang saling berhubungan baik dimasa lampau maupun masa sekarang menimbulkan aksi dan reaksi dan menunjukkan pengaruhnya dalam tradisi atau adat istiadat yang masih berlaku hingga sekarang.

Persoalan yang paling menonjol adalah adanya sebagian masyarakat desa yang letaknya sangat terisolir dari dunia luar untuk dipengaruhi. Sebagian lagi terlalu menjunjung kepercayaan tradisional dan adat sehingga mereka menolak usaha-usaha untuk merobahnya. Yang lainnya terlalu bersikap masa bodoh terlalu miskin untuk merubah cara-cara mereka tanpa rangsangan yang lebih banyak.²⁶⁾

Kuatnya mereka memegang adat menyebabkan mereka sulit menerima perubahan, bahkan terkadang mereka lebih kuat berpegang pada tradisi daripada norma agama. Hal ini disebabkan pada masyarakat tradisional ada perasaan saling terikat, sehingga mereka mematuhi norma-norma masyarakat bersama-sama dalam bertindak dan bertingkah laku.²⁷⁾

²⁶⁾A. Suryadi, *Op.Cit*, hal. 22.

²⁷⁾*Ibid*, hal. 24.

Selain itu banyak pula norma-norma adat dan kaidah agama itu diaplikasikan secara sempit dan salah, sehingga seolah-olah hal tersebut telah merupakan hukum-hukum adat dan agama.

2) Kebodohan

Problem masyarakat petani pada dasarnya adalah sebagai pengaruh sebab akibat dari berbagai aspek atau adanya keterkaitan dengan berbagai segi situasi yang melingkupinya. Seperti halnya dalam sikap tradisionalnya (kolotnya), hal ini juga sebagai pengaruh dari faktor lainnya misalnya pendidikan. Ciri kebodohan pada masyarakat petani umumnya disebabkan tingkat pendidikan mereka yang rendah serta kurangnya pengalaman dari luar lingkungannya.

Hampir semua warga masyarakat terasing (kolot) masih buta huruf karena tidak mengalami pendidikan formal. Pendidikan yang mereka alami adalah pengalaman melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat dan keluarga. Sedangkan pengalaman dan pengetahuan mereka lebih banyak diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang.²⁸⁾

²⁸⁾Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hal. 85.

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat petani lebih rendah bila dibanding masyarakat industri atau masyarakat kota. Rendahnya pendidikan ini juga disebabkan faktor lingkungan masyarakat yang rata-rata kurang mempunyai fasilitas pendidikan yang memadai.

Pendidikan di pedesaan lebih mundur kalau dibandingkan dengan masyarakat kota, misalnya saja di pedesaan sampai saat sekarang belum begitu banyak/boleh dikatakan belum ada pendidikan taman kanak-kanak, faktor itulah yang mungkin menyebabkan perbedaan yang besar sekali antara perkembangan masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan, mulai dari tingkat umur terendah sampai meningkat pada usia yang lebih tua.²⁹⁾

Rendahnya pendidikan ini juga disebabkan faktor pertambahan penduduk yang tidak seimbang dengan luas lahan sehingga menimbulkan kesulitan yang saling berkaitan seperti pendidikan, tempat tinggal, termasuk pula sumber daya insani.³⁰⁾

Sudah lazimnya kurangnya pendidikan akan menyebabkan wawasan masyarakat menjadi sempit dan selanjutnya berpengaruh pada sikap hidup. Sikap hidup ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keinginan dan kepribadian,

²⁹⁾M. Cholil Mansyur, *Op.Cit*, hal. 36.

³⁰⁾Sapari Imam Asy'ari, *Op.Cit*, hal. 129.

informasi serta berkembangnya nilai-nilai budaya baru dan sebagainya.³¹⁾ Meskipun demikian sikap hidup masyarakat dan tingkah lakunya dapat berubah perlahan sepanjang waktu sejalan perkembangan lingkungan dan diri pribadi yang bersangkutan.

3) Kemiskinan

Kehidupan masyarakat pada umumnya berbeda satu dengan lainnya, baik karena pengaruh struktur masyarakat maupun pengaruh faktor tempat terutama antara masyarakat kota dan masyarakat desa, antara kelas tinggi, menengah, ataupun kelas rendah.

Salah satu ciri masyarakat petani menurut shanin bahwa petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat-masyarakat, maka salah satu pengukur strata tersebut adalah dari dimensi perekonomiannya.

Perekonomian di pedesaan sangat mundur kalau ditinjau dari segi income percapitanya/pendapatan sangat rendah kalau dibandingkan dengan masyarakat kota, oleh karena itu maka kebutuhan sehari-hari sangat sederhana sekali disebabkan kemampuan untuk membeli barang kebutuhannya sangat sedikit, mengenai harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat pedesaan sangat rendah,

³¹⁾ Rustian Kamaluddin, *Beberapa Aspek Pembangunan Nasional dan Daerah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hal. 49.

kemampuan daya belinya rendah, kalau dibandingkan dengan harga barang keperluan pokok di kota-kota besar.³²⁾

Sebagai bukti yang dapat dijadikan standar kemiskinan masyarakat desa menurut pendapat di atas adalah diukur dari kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari yang minim, "oleh karena itu orang desa lebih lamban dalam usaha dan hidup lebih kekurangan."³³⁾

Masyarakat petani adalah masyarakat yang biasanya bekerja menggarap tanah, namun tidak berarti setiap orang memiliki tanah garapan sendiri. Oleh karena itu di Pulau Jawa dikenal empat macam pemilikan tanah, yaitu:

- a) Sistem milik umum atau milik kommunal dengan pemakaian beralih-alih.
- b) Sistem milik kommunal dengan pemakaian bergiliran.
- c) Sistem kommunal dengan pemakaian tetap, dan
- d) Sistem milik individu.³⁴⁾

Bagi mereka yang memiliki tanah luas, barangkali bukan termasuk golongan miskin, namun bagi petani penggarap yang tidak memiliki tanah sendiri maka mereka termasuk golongan orang miskin, sedangkan lahan

³²⁾M. Cholil Mansyur, *Op.Cit*, hal. 36.

³³⁾*Ibid*, hal. 117.

³⁴⁾Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990) hal. 167.

pertanian di Jawa secara umum tidak sebanding dengan jumlah penduduknya. Petani miskin adalah mereka yang bekerja sebagai petani yang semata-mata untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pada golongan masyarakat desa swadaya umumnya belum mengenal cara-cara bertani yang baik karena:

Jenis usaha tani umumnya tidak bervariasi dan cenderung diusahakan sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Teknologi pertanian yang dipakai masih rendah; tenaga hewan dan manusia merupakan sumber utama energi teknologi usaha tani yang dipakai...³⁵⁾

Selain itu saat ini di desa masih dirasakan rendahnya tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan masyarakat, keterbelakangan dan kemiskinan. Menurut para ahli bahwa prosentase kemiskinan terburuk terdapat di antara kaum tani, yang berarti daerah pedesaan adalah yang paling menderita oleh "wabah" kemiskinan.³⁶⁾

Adapun sebab-sebab kemiskinan yang pokok adalah bersumber dari empat hal yaitu :

- a) Mentalitas si miskin itu sendiri.
- b) Minimnya ketrampilan yang dimilikinya.
- c) Ketidakmampuan untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang disediakan, dan

³⁵⁾ Bahreint. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 26.

³⁶⁾ Sapari Imam Asy'ari, *Op.Cit*, hal. 162.

- d) Peningkatan jumlah penduduk yang relatif berlebihan.³⁷⁾

Kemiskinan tersebut biasa disebut kemiskinan permanen atau kemiskinan struktural yang untuk menyelesaikannya harus dicari akarnya ke belakang. Oleh karena keadaan tersebut masyarakat tani selalu disibukkan bekerja dan kurang peduli dengan kenyataan di luar lingkungan mereka.

Itulah beberapa hal yang menjadi problem masyarakat petani yang dapat menghambat mereka dalam menerima perubahan ide-ide baru dari luar sehingga sulit diubah.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat petani yang kriterianya baik sebagai pemilik tanah, penyewa tanah dan penggarap tanah, sebagai kepala keluarga yang beragama Islam dan bertempat tinggal di Desa Pilangrejo sebanyak 206 orang.

2. Penentuan Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah segala problematika atau permasalahan dakwah yang dialami oleh masyarakat petani selaku obyek dakwah

³⁷⁾ *Ibid*, hal. 164.

Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

Kemudian untuk memperoleh data, penulis melakukan penelitian terhadap beberapa orang sebagai informan yaitu :

1. Para da'i di Desa Pilangrejo sebanyak 5 orang.
2. Aparat Desa Pilangrejo sebanyak 6 orang.
3. Masyarakat petani sendiri.

Untuk masyarakat petani ini penulis menggunakan teknik "purposive sampling".³⁸⁾ Yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas sifat-sifat tertentu yang mempunyai sangkut paut yang erat dengan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.³⁹⁾

Dengan pengertian lain pengambilan sejumlah subyek yang dianggap bisa memberikan data tentang ciri-ciri atau sifat-sifat subyek secara keseluruhan. Untuk itu penulis telah mengambil 2 orang petani sebagai sumber data.

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

³⁸⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hal. 82.

³⁹⁾ *Ibid.*

a. Interview (wawancara)

Interview merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sefihak yang dikerjakan dengan sistematis berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁴⁰⁾ Dalam tanya jawab itu dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik langsung.

Pada wawancara ini penulis mencoba mengumpulkan informasi secara langsung dari sumber data. Teknik yang penulis pakai dalam interview ini adalah "interview bebas terpimpin"⁴¹⁾ Dengan cara ini interview berjalan secara terbuka dan luwes dengan jawaban panjang lebar tapi tetap dibimbing oleh kerangka pokok persoalan penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴²⁾ Untuk mengamati fenomena dakwah yang ada, penulis melakukan kegiatan "observasi partisipan"⁴³⁾ yaitu ikut ambil bagian dalam

⁴⁰⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hal. 193.

⁴¹⁾ *Ibid.* hal. 206.

⁴²⁾ *Ibid.* hal. 136.

⁴³⁾ *Ibid.* 142.

perikehidupan masyarakat obyek dakwah. Selain itu observasi langsung ini juga digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui interview. Adapun caranya adalah setelah mengetahui hasil interview, lalu diadakan kriterium untuk menguatkan dan menguji kebenaran data tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Atau penelitian terhadap kumpulan barang-barang atau dokumen yang dapat memberikan data.⁴⁴⁾ Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan pemerintahan, ^{keagamaan, ekonomi, politik} setempat dan dokumen yang berhubungan dengan masalah aktifitas dakwah dan problematikanya di Desa Pilangrejo.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menjelaskan data supaya mudah dipahami. Pada analisis data ini penulis akan menggunakan metode deskriptif analitik atau menggunakan metode non statistik yaitu dengan cara mengumpulkan data dan mengklasifikasikannya. Setelah itu dipaparkan dalam suatu kesimpulan dengan prosedur analisa menurut kaidah-kaidah pemikiran deduktif dan induktif. ^{kuotasi}

⁴⁴⁾Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 188.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan dakwah Islam yang dilaksanakan secara *bi al-lisan* pada masyarakat petani di Desa Pilangrejo belum berhasil dengan baik, karena masih banyaknya problematika yang timbul terutama pada obyek dalam menerima pesan-pesan dakwah. Oleh sebab itu kehidupan masyarakat petani baik dalam sikap dan perbuatannya belum menunjukkan nilai-nilai Islami. Permasalahan tersebut telah berurat berakar dalam segi-segi kehidupan masyarakat sehingga masih tetap ada hingga sekarang.

Penerimaan pesan-pesan dakwah masyarakat terhambat karena dipengaruhi oleh beberapa hal baik intern maupun ekstern yaitu; terbelenggu tradisi, rendahnya tingkat pendidikan yang membawa kebodohan dan kemiskinan yang mereka alami serta pengaruh unsur da'i maupun metode dakwah yang ada, sehingga menimbulkan permasalahan sebagai berikut :

1. Terhalangnya masyarakat petani untuk menerima kebenaran agama lewat pesan dakwah karena, kuatnya mereka mempertahankan tradisi-tradisi nenek moyang yang tidak sesuai dengan ajaran Islami seperti sesaji-sesaji, percaya pada dukun-dukun dan tahayul lainnya. Tradisi tersebut dijadikan norma-norma

- bersama yang harus dipatuhi bersama, dimana kepatuhan mereka pada tradisi lebih tinggi dibandingkan kepatuhan pada seruan dakwah (agama).
2. Rendahnya tingkat pendidikan yang dialami petani telah menghambat mereka untuk menerima materi-materi dakwah dan mengurangi kesadaran mereka terhadap pentingnya nilai-nilai ajaran Islam yang bisa diperoleh lewat dakwah.
 3. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap keberadaan dakwah Islam karena terdesak oleh kepentingan ekonomi keluarga, sehingga menyebabkan jarang mengikuti kegiatan dakwah. Oleh karena itu kualitas keagamaan masyarakat masih rendah meskipun kegiatan dakwah banyak diselenggarakan di tengah-tengah mereka.
 4. Sikap membedakan antara da'i luar daerah setempat dengan da'i lokal serta kejenuhan pada ceramah yang ada merupakan penghambat masyarakat untuk menerima fatwa-fatwa da'i sehingga pengetahuan agama mereka terutama soal-soal ibadah masih minim sekali.

B. Saran-saran

Dengan adanya kesimpulan tersebut kiranya perlu ada perhatian dari beberapa pihak yang terkait untuk membantu menyelesaikan masalah dakwah yang menimpa umat Islam. Sebagai upaya menyelesaikan problem dakwah tersebut, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Para Da'i

- a. Hendaknya dapat memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyampaikan dakwah terutama lewat perkumpulan-perkumpulan yang ada dalam masyarakat seperti : PKK, arisan dan sebagainya.
- b. Memberikan penerangan atau pendidikan kepada masyarakat dengan cara-cara yang simpatik.
- c. Menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan dengan metode dan perencanaan yang tepat bagi kesejahteraan masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan dan menyadari nilai-nilai ajaran Islam.
- d. Metode dakwah agar ditingkatkan agar tidak menimbulkan kebosanan masyarakat.
- f. Materi, hendaknya diarahkan pada amal-amal praktik seperti ibadah pokok.
- g. Pelaksanaan dakwah melalui pengajian sebagai cara dakwah yang baik, namun harus diisi dengan materi yang bersifat bujukan dan penyadaran yang menyentuh hati masyarakat.

2. Untuk Masyarakat Petani

- a. Agar pelaksanaan dakwah bisa berjalan baik, perlu adanya kerjasama yang baik dari seluruh umat Islam dan dengan instansi terkait seperti Departemen Agama.
- b. Hendaknya membantu dan mendukung setiap aktifitas dakwah dengan penuh kesadaran akan

pentingnya nilai-nilai ajaran Islam yang didapat melalui pelaksanaan dakwah.

- c. Berusaha meningkatkan diri dengan belajar pengetahuan lewat dakwah, sehingga dapat keluar dari belenggu tradisi kebodohan.
- d. Meningkatkan ketrampilan dan bekerja giat untuk mengatasi problem kemiskinan yang mereka alami.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, yang senantiasa memberi taufik dan hidayah-Nya, lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik, namun karena terbatasnya kemampuan maka tentu masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, terutama untuk diri penulis. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold Thomas W. *The Preaching of Islam*, terj. A. Nawawi Rambe Drs. "Sejarah Dakwah Islam", Jakarta: Widjaya, 1981.
- Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1983.
- A. Suryadi, Drs. *Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung : Alumni, 1983.
- Bahreint. Sugihen, Prof. DR. MA. *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kathoda, 1990.
- Fathuddin Abdul Ganie, Drs. *Peranan Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1974.
- Jamaluddin Kafie. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Offset Indah, 1993.
- James C. Scott (Penyunting). *Perlawanan Kaum Tani*. terj. Budi Kusworo et. al, Ed. I, cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1976.
- Josef Riwu Kaho. Drs. MPA. *Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essei)*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Masdar Helmy H. Drs. *Problematisasi Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh*. Semarang: Toha Putra, 1969.
- Masyur Amin, Drs. *Metoda Da'wah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta : Sumbangsih, 1980.
- M. Cholil Mansyur, Drs, SH. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional, t.t.
- Nasruddin Razak, Drs. *Metodologi Dakwah*. Semarang : Toha Putra, 1976.
- _____, *Dienul Islam*. Bandung : Al-Maarif, 1985.
- Rusli Karim. *Reorientasi Dakwah Islam*. Yogyakarta: Harian Umum Kedaulatan Rakyat, Selasa Kliwon, 8 September, 1992.

Rustian Kamaluddin. *Beberapa Aspek Pembangunan Nasional dan Daerah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Sapari Imam Asy'ari, Drs. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Siti Zawimah. "Masalah Kependudukan di Indonesia". *Makalah*. Disampaikan Pada Lokakarya Kependudukan dan Lingkungan Hidup Untuk Para Da'i se Daerah Istimewa Yogyakarta, Tanggal 13 Juni, 1989.

Slamet Muhaemin Abda, Drs. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Soetardjo Kartohadikoesoemo, DR. *Desa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Suharsimi Arikunto, DR. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sutrisno Hadi, Prof. Drs. MA. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, UGM, 1987.

_____. *Metodologi Research*. jilid II. Yogyakarta : Andi Offset, 1989.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA